

TRAIT AGREEABLENESS, HARGA DIRI DAN FORGIVENESS PADA MAHASISWA ATAS PERCERAIAN ORANG TUA

Veronica D. Astuti

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
veronicadianastuti@gmail.com

Received: 15 Juli 2022

Revised: 26 September 2022

Accepted: 5 Oktober 2022

Abstrak

Perceraian meninggalkan peristiwa yang menyakitkan bagi anak-anak yang orang tuanya bercerai. Hal ini dapat menimbulkan luka dan rasa tidak memaafkan (*unforgiveness*) dalam diri seorang anak yang juga bisa mempengaruhi diri anak di masa yang akan datang. Agreeableness dan harga diri diprediksi dapat meningkatkan peluang forgiveness. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh trait agreeableness dan harga diri terhadap forgiveness. Penelitian ini melibatkan 93 orang mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai. Analisis regresi ganda digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trait agreeableness dan harga diri bersama-sama secara signifikan memprediksi tiga sumber forgiveness yaitu forgiveness of self, forgiveness of another person, dan forgiveness of situation. Di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki trait agreeableness yang tinggi dan harga diri yang tinggi pula dapat memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memberikan pemaafan.

Kata kunci: agreeableness, harga diri, forgiveness, perceraian, orang tua

Abstract

Divorce leaves painful events for children whose parents are divorced. This painful event can cause injury and unforgiveness in a child which can also affect the child in the future. Agreeableness and self-esteem are predicted to increase the chances of forgiveness. This study was conducted on students who experienced parental divorce, with the aim of knowing the effect of the agreeableness trait and self-esteem on forgiveness. This study involved 93 students who had divorced parents. Multiple regression analysis was used as a data analysis technique in this study. The results showed that the agreeableness and self-esteem traits together significantly predicted three sources of forgiveness, namely forgiveness of self, forgiveness of another person, and forgiveness of the situation. In this study, it can be concluded that students who have high agreeableness traits and high self-esteem can also influence students' decisions to forgive.

Keywords: agreeableness, self-esteem, forgiveness, divorce, parent

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan atau perkawinan

merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan

kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Badan Pusat Statistik, 2019). Keluarga memegang peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan individu, khususnya remaja. Lingkungan rumah yang baik berpengaruh positif dan sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosional anggotanya, terutama anak-anak ketika mereka tumbuh menjadi remaja (Ndari, 2016).

Karakteristik masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan masalah tertentu bagi seorang remaja. Tanpa pemahaman diri yang benar dan upaya mengarahkan diri sendiri, hal itu bahkan dapat menyebabkan berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal (Ahyani & Astuti, 2018). Perkembangan psikologis seseorang dalam kehidupan tergantung pada pengalaman yang telah didapatkan dalam keluarganya. Oleh karena itu, kualitas perkembangan remaja tergantung pada situasi keluarga di mana mereka tinggal (Erickson dalam Ndari, 2016).

Salah satu sumber permasalahan keluarga yang berefek pada remaja adalah perceraian orang tua. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (2019) perceraian yang terjadi selama 2016 hingga 2018 terus mengalami peningkatan. Tahun 2016 kasus perceraian yang terjadi sebanyak 365.654 kasus. Tahun 2017 jumlah kasus perceraian meningkat menjadi 374.516 kasus.

Tahun 2018 kasus perceraian semakin meningkat menjadi 408.202 kasus.

Mahasiswa yang juga berada pada usia remaja akhir hingga dewasa awal menjadi masa peralihan yang membutuhkan dasar yang kuat untuk benar-benar membentuk diri dan kepribadiannya. Perkembangan zaman yang semakin maju menyebabkan berbagai perubahan sosial. Keluarga sebagai bagian dari sosial, tidak dapat menghindari dampak dari perubahan ini. Seperti pandemi yang melanda dunia membawa perubahan dan masalah baru yaitu peningkatan jumlah perceraian. Perceraian bukanlah akhir dari penyelesaian masalah perkawinan. Terjadinya perceraian masih menyisakan permasalahan seperti tekanan psikologis pada suami, istri, dan terutama anak hasil perkawinan (Esti, Waileruny, & Karo, 2021). Seperti yang diprediksikan oleh Rosenberg (1965) bahwa masalah-masalah penting yang menimpa masyarakat modern adalah tingginya frekuensi pecahnya perkawinan baik dalam perceraian, perpisahan, dan kematian. Pecahnya keluarga menimbulkan masalah pada anak, berdasarkan pengamatan umum dinyatakan bahwa kenakalan dan gangguan emosional sering muncul diantara anak-anak dari keluarga yang hancur.

Perceraian orang tua adalah perubahan besar dalam kehidupan seorang anak yang kehilangan keluarga utuh, sehingga dapat mengakibatkan reaksi emosional dan perilaku pada anak. Reaksi emosional tersebut dapat berupa sikap menyalahkan diri sendiri dan

menganggap dirinya sebagai penyebab perceraian orang tua (Martha & Kurniati, 2018). Perceraian merupakan peristiwa yang traumatis karena hal tersebut termasuk gejala sosial yang berindikasi pada dampak terutama dampak negatif seperti anak yang menjadi korban perceraian seringkali mengalami penyimpangan dalam pergaulan sosialnya, misalnya trauma emosional yang diindikasikan dengan timbulnya rasa malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak lainnya dan lebih rentan terhadap situasi stres (Ajrina, 2015).

Untuk menangani perasaan dan emosi negatif yang muncul akibat perceraian orang tua, hal tersebut terkait kebutuhan akan pemaafan (*forgiveness*). Yalcin, Kavakli, dan Kesici (2017) mendefinisikan *forgiveness* sebagai penggantian perasaan negatif yang dirasakan oleh seseorang terhadap seseorang yang menyakiti secara tidak adil, menyinggung atau melukai mereka dengan perasaan yang lebih positif.

Thompson dkk. (2005) membagi *forgiveness* berdasarkan tiga sumber. Pertama adalah *forgiveness of self* yaitu bagaimana individu memunculkan perasaan dalam dirinya untuk menerima suatu kesalahan. Tindakan ini merupakan bagaimana individu melihat dirinya (*self-view*) seperti ketika diliputi perasaan bersalah. Kedua adalah *forgiveness of another person* yaitu suatu tindakan memaafkan individu lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya. Sebagai contoh, individu tentu saja memiliki

keinginan untuk menghukum, membenci atau mengeluarkan perasaan negatif terhadap orang yang berbuat kesalahan padanya. Ketiga adalah *forgiveness of situation* yaitu memaafkan situasi yang menyebabkan munculnya perasaan negatif dalam dirinya seperti bencana dan peristiwa lain yang di luar kendali individu.

Worthington (2006) menjelaskan bahwa *big five personality* biasanya dianggap sebagai ciri paling dasar dari kepribadian seseorang. Dengan pengecualian *openness*, semua karakteristik *big five personality* ditemukan terkait dengan kecenderungan kepribadian yang pemaaf. Namun, dua dari lima karakteristik kepribadian yang paling terkait erat adalah *agreeableness* dan *neuroticism*. Yalcin, Kavakli, dan Kesici (2017) mendefinisikan kepribadian sebagai kumpulan perilaku konsisten yang berasal dari individu itu sendiri dan sebagai proses intrapersonalitas. Dengan kata lain perilaku yang timbul dari sifat kepribadian hampir selalu dapat diamati. Worthington (2006) menyebutkan bahwa *forgiveness* ditemukan terkait dengan kesenangan, antusiasme, dan kepekaan, yang semuanya merupakan karakteristik dari *agreeableness*.

Individu-individu yang mengalami kebencian yang lebih abadi terhadap orang lain terbukti menjadi orang-orang yang memberikan skor rendah pada *agreeableness* secara umum (terutama rendah pada *altruism*, pengambilan perspektif dan sinisme tinggi) dan keagamaan (terutama rendah pada

spiritualitas), serta tinggi pada neurotisme (terutama tinggi skor pada kemarahan, kecemasan, depresi, dan perenungan) (Worthington, 2005). Penelitian telah menunjukkan bahwa orang dengan kecenderungan tinggi untuk memaafkan kebanyakan memiliki sifat kepribadian yang stabil dan menyenangkan. Individu yang lebih mudah memaafkan dianggap memiliki sifat tersebut. *Agreeableness* memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan sikap memaafkan serta menunjukkan dampak yang tinggi terhadap *forgiveness* (Ajmal, Amin & Bajwa, 2016).

Harga diri juga dianggap memengaruhi *forgiveness*. Yalcin, Kavakli, dan Kesici (2017) mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif dan negatif yang ditunjukkan oleh seseorang sehubungan dengan diri. Hamza dan Helal (2012) menjelaskan bahwa penelitian telah menunjukkan ada korelasi positif antara harga diri dan sikap memaafkan. Harga diri adalah penghalang yang mengancam diri sendiri, jadi mereka yang tangguh memiliki alasan yang lebih sedikit untuk terlibat dalam perilaku defensif terkait dengan sikap tidak memaafkan daripada mereka yang lemah. Hal ini dijelaskan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan secara statistik dan positif antara harga diri dan *forgiveness*.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya

pengaruh *trait agreeableness* dan harga diri terhadap *forgiveness*. Hubungan diantara variabel bebas dan variabel terikat berkorelasi positif, yaitu jika semakin tinggi *agreeableness* dan harga diri yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi tingkat *forgiveness* yang akan terjadi pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *trait agreeableness* dan harga diri terhadap *forgiveness* pada mahasiswa atas perceraian orang tua dan menguji signifikansi variabel *agreeableness* dan harga diri terhadap *forgiveness* serta menemukan kontribusi efektif masing-masing variabel.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua. Total subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 93 orang sampel penelitian yaitu mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai, yang menempuh pendidikan tingkat universitas pada beberapa kota di Indonesia, dengan menggunakan kuisioner daring. Pemilihan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria yaitu mahasiswa yang memiliki orang tua yang bercerai atau berpisah. Berdasarkan jumlah tersebut, 23 orang di antaranya adalah pria, dan 70 sisanya merupakan partisipan wanita. Rentang usia partisipan antara 17 hingga 31 tahun.

Skala pengukuran *agreeableness* berdasarkan *Big Five Inventory* (BFI) versi

Indonesia, hasil adaptasi bahasa dan budaya inventori *big five* yang dilakukan oleh Ramdhani (2012). Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah “Saya adalah orang yang mempunyai sifat pemaaf”. Skala pengukuran ini terdiri atas pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan dinilai berdasarkan respon dari partisipan dengan menggunakan skala *likert* empat tingkat yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini memiliki aitem sejumlah 7 butir dengan reliabilitas sebesar 0.705.

Skala pengukuran harga diri yang digunakan yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang mengukur harga diri secara keseluruhan dan tidak terpisah dalam mengukur aspek (Rosenberg, 1965). Alat ukur RSES terdiri dari 10 aitem dan merupakan alat ukur yang paling sering digunakan untuk mengukur harga diri karena telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 53 negara dan terbukti mampu mengukur harga diri secara global (Schmitt & Allik, 2005). Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah “Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri”. Skala pengukuran ini terdiri atas pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan dinilai berdasarkan respon dari partisipan dengan menggunakan skala *likert* empat tingkat yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem terdapat 1 aitem yang gugur. Jumlah aitem yang tersisa adalah 9

butir. Reliabilitas skala ini adalah 0.836.

Skala pengukuran *forgiveness* disusun berdasarkan tiga sumber *forgiveness* dari Thompson dkk. Sa (2005) yang menjadi dimensi dalam skala *Heartland Forgiveness Scale (HFS)* yaitu *forgiveness of self*, *forgiveness of another person*, dan *forgiveness of situation*. Skala *forgiveness* terdiri dari 6 aitem disetiap dimensi sehingga totalnya 18 aitem. Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah “Ketika seseorang mengecewakan saya, saya perlahan-lahan bisa melupakannya”. Skala pengukuran ini terdiri atas pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan dinilai berdasarkan respon dari partisipan dengan menggunakan skala *likert* empat tingkat yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada dimensi *forgiveness of self*, setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem terdapat 1 aitem yang gugur. Jumlah aitem yang tersisa 5 butir dengan reliabilitas sebesar 0.702. Pada dimensi *forgiveness of another person*, terdapat 6 butir aitem dengan reliabilitas sebesar 0.781. Dimensi yang terakhir, *forgiveness of situation*, terdapat 6 butir aitem dengan reliabilitas sebesar 0.805

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows* versi 22. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah normalitas, linearitas, dan multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif untuk data *forgiveness of self* menunjukkan bahwa *mean* empirik ($\bar{x} = 13.66$) lebih tinggi dari *mean* hipotetik ($\mu = 12.5$) yang menunjukkan bahwa *forgiveness of self* yang dialami oleh mahasiswa atas perceraian orang tua berada pada kategori sedang. Analisis deskriptif empirik untuk data *forgiveness of another person* menunjukkan bahwa *mean* empirik ($\bar{x} = 17.57$) lebih tinggi dari *mean* hipotetik ($\mu = 15$) yang menunjukkan bahwa *forgiveness of another person* yang dialami oleh mahasiswa atas perceraian orang tua berada pada kategori sedang. Analisis deskriptif empirik untuk data *forgiveness of situation* menunjukkan bahwa *mean* empirik ($\bar{x} = 16.51$) lebih tinggi dari *mean* hipotetik ($\mu = 15$) yang menunjukkan bahwa *forgiveness of situation* yang dialami oleh mahasiswa atas perceraian orang tua berada pada kategori sedang.

Analisis deskriptif empirik untuk data *agreeableness* menunjukkan bahwa *mean* empirik ($\bar{x} = 23.51$) lebih tinggi dari *mean* hipotetik ($\mu = 17.5$) yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* pada mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua berada pada kategori sangat tinggi. Analisis deskriptif empirik untuk data harga diri menunjukkan bahwa *mean* empirik ($x\bar{x} = 26,11$) lebih tinggi dari *mean* hipotetik ($\mu = 22.5$) yang menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua berada pada kategori sedang.

Hasil perhitungan *mean* usia subjek, diketahui bahwa terdapat perbedaan *forgiveness* yang dialami, tipe kepribadian *agreeableness* yang dimiliki serta harga diri pada subjek penelitian. Hasil dan kategori berdasarkan usia dapat dilihat di Tabel 1. *Mean* deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan perbedaannya jika dilihat dari masing-masing variabel yang tercantum pada Tabel 2.

Berdasarkan pengujian normalitas terhadap variabel *forgiveness* diperoleh ρ sebesar 0.000 untuk *forgiveness of self*, kemudian 0.004 untuk *forgiveness of another person*, dan 0.001 untuk *forgiveness of situation*. Variabel *agreeableness* diperoleh ρ sebesar 0.000, variabel harga diri diperoleh ρ sebesar 0.063. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\rho > 0.05$). Oleh karena itu, variabel harga diri terdistribusi normal (simetris) sedangkan variabel *agreeableness* dan *forgiveness* terdistribusi tidak normal (tidak simetris). Hasil uji linearitas menunjukkan data berhubungan secara linear, dengan hasil *linearity* $\rho < 0.05$ yang menunjukkan model linear cocok diterapkan serta hasil *deviation from linearity* $\rho > 0.05$ maka data tersebut dapat dikatakan berhubungan secara linear. Untuk hasil uji multikolinearitas diketahui nilai *tolerance* untuk variabel *agreeableness* dan harga diri sebesar $0.968 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.033 < 10$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 1. Mean dan Kategori Berdasarkan Usia Partisipan

Usia	<i>Forgiveness of self</i>	<i>Forgiveness of another person</i>	<i>Forgiveness of situation</i>	<i>Agreeableness</i>	Harga Diri
17-21 tahun	13.51 (sedang)	17.59 (sedang)	16.31 (sedang)	23.43 (sangat tinggi)	25.58 (sedang)
22-26 tahun	14.07 (sedang)	17.07 (sedang)	16.33 (sedang)	23.60 (sangat tinggi)	28.27 (tinggi)
27-31 tahun	14.75 (sedang)	19.00 (sedang)	20.75 (tinggi)	24.50 (sangat tinggi)	27.75 (tinggi)

Tabel 2. Mean dan Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	<i>Forgiveness of self</i>	<i>Forgiveness of another person</i>	<i>Forgiveness of situation</i>	<i>Agreeableness</i>	Harga Diri
Laki-laki	12.65 (sedang)	18.35 (sedang)	16.43 (sedang)	22.74 (sangat tinggi)	26.91 (sedang)
Perempuan	13.99 (sedang)	17.31 (sedang)	16.53 (sedang)	23.76 (sangat tinggi)	25.84 (sedang)

Tabel 3. Uji Regresi

Predictors	Dependent variable	R	R Square	Regression Sig.
<i>Agreeableness</i> Harga Diri	<i>Forgiveness of self</i>	.626 ^a	.392	.000 ^b
	<i>Forgiveness of another person</i>	.508 ^a	.258	.000 ^b
	<i>Forgiveness of situation</i>	.622 ^a	.387	.000 ^b

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi dimensi *forgiveness of self* mengindikasikan bahwa variabel *agreeableness* dan harga diri secara bersama-sama memengaruhi *forgiveness of self*. Koefisien determinan menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor (*agreeableness* dan harga diri) memberikan kontribusi terhadap variabel kriterium (*forgiveness of self*) sebesar 39% ($R^2 = 0,92$). Sumbangan efektif yang diberikan masing-masing variabel prediktor yaitu *agreeableness* sebesar 9.4% dan harga diri sebesar 29.6%. Hasil analisis regresi dimensi *forgiveness of another person* mengindikasikan bahwa variabel

agreeableness dan harga diri secara bersama-sama memengaruhi *forgiveness of another person*. Koefisien determinan menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor (*agreeableness* dan harga diri) memberikan kontribusi terhadap variabel kriterium (*forgiveness of another person*) sebesar 26% ($R^2 = 0.258$). Sumbangan efektif yang diberikan masing-masing variabel prediktor yaitu *agreeableness* sebesar 8.8% dan harga diri sebesar 7.1%.

Hasil analisis regresi dimensi *forgiveness of situation* mengindikasikan bahwa variabel *agreeableness* dan harga diri secara bersama-sama memengaruhi *forgiveness of situation*.

Koefisien determinan menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor (*agreeableness* dan harga diri) memberikan kontribusi terhadap variabel kriterium (*forgiveness of situation*) sebesar 39% ($R^2 = 0.387$). Sumbangan efektif yang diberikan masing-masing variabel prediktor yaitu *agreeableness* sebesar 13.2% dan harga diri sebesar 25.7%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu memberikan pemaafan terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi dalam hal ini perceraian orang tua yang terjadi. Keputusan memaafkan yang mampu dialami oleh mahasiswa dipengaruhi oleh harga diri dalam kategori sedang dan kepribadian *agreeableness* yang sangat tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh Salim, Putra, dan Manurung (2019) yang menjelaskan bahwa *agreeableness* memengaruhi *forgiveness*. Individu yang memiliki *agreeableness* yang tinggi cenderung mampu memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan orang yang ada di sekitarnya. Sikap tersebut muncul karena individu memiliki sifat terpuji diantaranya *altruism*, *compliance*, empati, dan peduli terhadap orang lain. Individu yang memiliki sifat *altruism* akan mampu mementingkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, dan secara tidak langsung akan membentuk tanggung jawab moral yang tinggi pada orang lain serta kecenderungan yang lebih besar untuk berbagi kepada sesama. Oleh karena itu, secara interpersonal, orang yang disakiti akan

memikirkan perasaan pelaku begitu juga dengan memiliki sifat *compliance* yang dapat membuat individu berpikir positif dengan pertimbangan untuk tidak menyakiti orang lain sehingga akan timbul perilaku *forgiveness to others*. Selain itu, individu memiliki tekad besar dengan mengubah sisi negatif ke arah positif sehingga perlahan memahami untuk tidak terlalu lama meredam amarah dan mengontrol emosi pada situasi yang kurang menyenangkan dan dapat mengalami *forgiveness of situation*.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa *agreeableness* yang merupakan salah satu dari lima faktor ciri kepribadian yang dimiliki mahasiswa merupakan prediktor signifikan dari *forgiveness of others*. Seperti yang dijelaskan Oral dan Arslan (2017) bahwa *agreeableness* memprediksi *forgiveness of others* secara positif. Dapat diklaim bahwa tingkat *forgiveness of others* dikalangan mahasiswa akan meningkat ketika *agreeableness* juga meningkat. Abid, Shafiq, Naz, dan Riaz (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi pada sifat kepribadian *agreeableness* juga memperoleh nilai tinggi pada sikap *forgiveness*. Mahasiswa yang memiliki ciri kepribadian *agreeableness* memiliki kecenderungan untuk memaafkan yang tinggi. Pendapat ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan yang mengindikasikan tentang perilaku konsisten yang timbul dari sifat kepribadian dan sikap dalam memandang diri memengaruhi keputusan

dalam *forgiveness*. Penelitian lain dilakukan oleh Kaleta dan Mróz (2018) yang menemukan bahwa *agreeableness* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sikap positif dalam memaafkan secara umum dan terhadap orang lain, hal ini menunjukkan bahwa skor *agreeableness* yang lebih tinggi memprediksi kemampuan yang lebih besar untuk memaafkan orang dalam konteks yang beragam (*forgiveness of another person*).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga diri ditemukan memiliki prediksi yang signifikan untuk memaafkan diri sendiri (*forgiveness of self*), memaafkan orang lain (*forgiveness of another person*) dan memaafkan situasi (*forgiveness of situation*). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddien (2019) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari harga diri terhadap pemaafan. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki pemaafan yang tinggi pula.

Di dalam penelitian ini, harga diri yang dimiliki mahasiswa menunjukkan bahwa pemaafan yang dilakukan lebih mudah terjadi pada diri sendiri (*forgiveness of self*) dan memaafkan situasi (*forgiveness of situation*) yang dihadapi dibandingkan memaafkan orang lain yang telah menyakiti dan dianggap sebagai penyebabnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Strelan (2007) yang menyebutkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang relatif kuat dengan *forgiveness of self*. Pendapat lain dari Strelan dan Zdaniuk (2015)

menjelaskan bahwa tingkat harga diri yang lebih rendah mendorong orang untuk terlibat dalam perlindungan diri dan penghindaran yang dapat mempengaruhi pemaafan diri secara negatif. Selain itu, perlindungan diri yang berlebihan karena harga diri yang rendah juga dapat mengakibatkan penurunan ketersediaan sumber daya psikologis untuk memaafkan.

Arah pengaruh yang positif antara harga diri yang dimiliki dan perilaku pemaafan yang dilakukan menyebabkan keduanya saling memengaruhi. Jika individu dengan harga diri yang tinggi cenderung berpengaruh terhadap pemaafan yang bisa dilakukannya, maka semakin mampu memaafkan akan berdampak juga terhadap harga diri yang dimiliki individu yang akan meningkat karena telah mampu melakukan pemaafan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diantika dan Muzdalifah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada perilaku pemaafan terhadap harga diri yang dimiliki. Pada penelitian ini dijelaskan jika individu memiliki pemaafan tinggi maka individu tersebut dapat memiliki harga diri yang tinggi pula, sehingga kondisi tersebut dapat membantu individu untuk kuat secara psikologis melewati masa menyakitkan yang dirasakan. Sedangkan, individu yang memiliki pemaafan yang rendah, maka akan membuat harga diri yang rendah pula sehingga individu akan kesulitan memulihkan diri dari rasa menyakitkan yang diakibatkan oleh perasaan menyalahkan diri sendiri,

perilaku orang lain atau suatu kondisi dan keadaan yang terjadi.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* jenis kelamin subjek, tidak ditemukan perbedaan dari masing-masing variabel, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kategori yang sama. Subjek laki-laki dan perempuan dengan *agreeableness* yang tinggi dan harga diri yang sedang menentukan tingkat *forgiveness* (*forgiveness of self, forgiveness of another person, forgiveness of situation*) yang sedang pula. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin untuk tiga dimensi *forgiveness* (*others, self, and situations*) (Tseng, 2008).

Sementara itu, Rey dan Extremera (2016) menyebutkan tidak ada perbedaan gender yang ditemukan dalam *agreeableness*, namun wanita mendapat skor lebih rendah dalam motivasi untuk menghindari sementara pria mendapat skor lebih tinggi dalam motivasi untuk membalas dendam. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *agreeableness* secara signifikan terkait dengan motivasi untuk menghindari (hanya pada pria) dan membalas dendam (untuk kedua jenis kelamin). Hamza dan Helal (2012) menjelaskan bahwa tidak ada efek gender antara pria dan wanita pada harga diri. Ini dapat menunjukkan bahwa partisipan perempuan dengan harga diri yang lebih tinggi tampaknya lebih bersedia untuk memaafkan secara umum daripada partisipan laki-laki dengan harga diri yang lebih rendah.

Ini mengartikan individu yang memiliki harga diri yang tinggi tidak merasa malu untuk mengungkapkan pengampunannya.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* usia subjek, diketahui bahwa terdapat perbedaan *forgiveness* yang dialami, tipe kepribadian *agreeableness* yang dimiliki serta harga diri subjek. Subjek yang berusia 27-31 tahun memiliki tingkat *forgiveness* khususnya pada dimensi *forgiveness of situation* pada kategori tinggi, sedangkan subjek berusia 17-26 tahun memiliki kategori *forgiveness* yang sedang disemua dimensi *forgiveness*. Seperti halnya yang dikemukakan Allemand dan Steiner (2013) bahwa kemampuan untuk memaafkan mungkin mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang rentang kehidupan, mirip dengan proses sosio emosional dan kognitif lainnya. Penelitian telah menunjukkan perbedaan terkait usia dalam pengampunan, dengan orang dewasa yang lebih tua lebih bersedia daripada orang dewasa yang lebih muda untuk memaafkan. Efek usia kecil hingga menengah dalam pengampunan mungkin merupakan hasil dari sejumlah besar pengalaman dengan masalah dan pelanggaran antar pribadi di seluruh rentang kehidupan. Sebagai contoh, lebih banyak keahlian dalam menangani konflik antar pribadi dapat meningkatkan motivasi untuk memaafkan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat

disimpulkan bahwa keputusan dan sikap memaafkan dipengaruhi secara signifikan oleh kepribadian *agreeableness* dan harga diri.

Pengaruh yang diberikan oleh variabel *agreeableness* dan harga diri memiliki nilai sumbangan yang sama besarnya pada variabel *forgiveness* dalam dimensi *forgiveness of self* dan *forgiveness of situation* namun memberikan pengaruh yang lebih rendah pada dimensi *forgiveness of another person*. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan, beberapa saran yang diperlukan untuk selanjutnya yaitu mem-pertimbangkan faktor terjadinya perceraian dan dampak yang dirasakan oleh subjek penelitian sehingga dapat diketahui tingkat kebutuhan dalam sikap *forgiveness* yang dialami oleh subjek penelitian. Selanjutnya, kriteria demografi subjek dalam penelitian ini kurang merata dan hanya terwakilkan sedikit yang memungkinkan dapat memengaruhi kepribadian dan harga diri subjek misalnya dalam hal sosial ekonomi dan budaya di mana subjek berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Shafiq, S., Naz, I., & Riaz, M. (2015). Relationship between personality factors and level of forgiveness among college students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 149-154.
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku ajar psikologi perkembangan anak dan remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Ajmal, A., Amin, R., & Bajwa, R. S. (2016). Personality traits as predictors of forgiveness and gratitude. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 14(2), 91-95.
- Ajrina, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *Sociologique, Jurnal Sosiologi*, 3(3), 1-18.
- Allemand, M., & Steiner, M. (2013). Effects of a forgiveness intervention for older adults. *Journal of Counseling Psychology*, 60(2), 279-286. doi: 10.1037/a0031839
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia: Statistical yearbook of Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html>
- Diantika, S. F., & Muzdalifah, F. (2015). *Pengaruh pemaafan terhadap harga diri pada wanita pasca melakukan tindakan abortus provocatus criminalis*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/332290289>
- Esti, V. P. S., Waileruny, S., & Karo, R. P. P. K. (2021). Upaya pencegahan perceraian di masa pandemi COVID-19 perspektif teori keadilan bermartabat. *Jurnal*

- Lemhannas Republik Indonesia*, 9(1), 605-624.
- Hamza, E. G. A., & Helal, A. M. (2012). The relationship among harga diri, perfectionism and forgiveness in Egyptian collage student. *Journal of Teaching and Education*, 1(2), 323-341.
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2018). Personality traits and two dimensions of forgivingness. *Roczniki Psychologiczne/Annals of Psychology*, 21(2), 147-162. doi: 10.18290/rpsych.2018.21.2-3
- Martha, K., & Kurniati, N. M. T. (2018). Efektivitas terapi pemaafan dengan model proses dari Enright untuk membantu remaja korban perceraian dalam memaafkan orang tua. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 10-24.
- Ndari, P. T. W. (2016). *Dinamika psikologis siswa korban broken home di sekolah menengah pertama negeri 5 sleman* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diperoleh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/78033956.pdf>.
- Oral, T., & Arslan, C. (2017). The investigation of university students' forgiveness levels in terms of self-compassion, rumination, and personality traits. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1447-1456. doi: 10.13189/ujer.2017.050902
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207.
- Rey, L., & Extremera, N. (2016). Agreeableness and interpersonal forgiveness in young adults: The moderating role of gender. *Terapia Psicológica*, 34(2), 103-110.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. New York: Princeton University Press.
- Salim, V., Putra, A. I. D., & Manurung, Y. S. (2019). Forgiveness dan agreeableness pada pelajar sekolah menengah atas. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(2), 98-109.
- Schmitt, D. P., & Allik, J. (2005). Simultaneous administration of the Rosenberg Self-Esteem Scale in 53 nations: Exploring the universal and culture-specific features of global self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(4), 623-642. doi: 10.1037/0022-3514.89.4.623
- Sholahuddien, M. (2019). Pengaruh harga diri terhadap pemaafan pada remaja korban bullying verbal di SMA "X" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta). Diperoleh dari <http://repository.unj.ac.id/3097/1/SELURUH%20SKRIPSI.pdf>.
- Strelan, P. (2007). Who forgives others, themselves, and situations? The roles of narcissism, guilt, self-esteem, and agreeableness. *Personality and Individual Differences*, 42, 259-269. doi: 10.1016/j.paid.2006.06.017
- Strelan, P., & Zdaniuk, A. (2015). Threatened state self-esteem reduces forgiveness.

- Self and Identity*, 14(1), 16-32.
<https://doi.org/10.1080/15298868.2014.889034>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., ... & Robert, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313-359. doi: 10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x
- Tseng, W. L. (2008). *Multiple facets of self-esteem: Within attribution style, stress coping and forgiveness* (Thesis Master, University of Leicester). Diperoleh dari https://leicester.figshare.com/articles/Multiple_facets_of_self-esteem_within_attribution_style_stress_coping_and_forgiveness/10092077/files/18193862.pdf
- Worthington, E. L. Jr. (2005). *Handbook of forgiveness*. New York: Routledge.
- Worthington, E. L. Jr. (2006). *Forgiveness and reconciliation: Theory and application*. New York: Routledge.
- Yalcin, S.B., Kavakli, M., & Kesici, S. (2017). The predictive power of undergraduates' personality traits and harga diri regarding their forgiveness. *Journal of Education and Practice*, 8(18), 13-20.